

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Efektivitas

a. Definisi Efektivitas

Efektivitas Adalah – Pengertian, Rumus, Contoh, Kriteria, Menurut Ahli & Teorinya – Dosen Pendidikan. Secara umum, pengertian efektivitas ialah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas dan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. [16.38, 21/8/2021] Efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif. [16.39, 21/8/2021] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI”, efektivitas ialah daya guna, keaktifan serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai.

Ravianto “2014:11” Pengertian efektivitas ialah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya,

maupun mutunya maka dapat dikatakan efektif. Gibson et.al “Bungkaes 2013:46” Pengertian efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi. Semakin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan “standar” maka mereka dinilai semakin efektif. Prasetyo Budi Saksono Pengertian efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan antara keluaran “output” yang dicapai dengan keluaran yang diharapkan dari jumlah masukan “input” dalam suatu perusahaan atau seseorang. Sondang P. Siagian Pengertian efektivitas ialah suatu pemanfaatan sarana prasarana, sumber daya dalam jumlah tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang akan dijalankan oleh seseorang atau suatu perusahaan. Wiyono (2007:137) Efektivitas diartikan suatu kegiatan yang dilaksanakan dan memiliki dampak serta hasil sesuai dengan yang diharapkan. Abdurrahmat (2003:92) Efektivitas adalah manfaat sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya. Efektivitas merupakan salah satu pencapaian yang ingin diraih oleh sebuah organisasi. Untuk memperoleh teori efektivitas peneliti dapat menggunakan konsep-konsep dalam teori manajemen dan organisasi khususnya yang berkaitan dengan teori efektivitas. Efektivitas tidak dapat disamakan dengan efisiensi. Karena keduanya memiliki arti yang berbeda, walaupun dalam berbagai penggunaan kata efisiensi lekat dengan kata efektivitas. Efisiensi mengandung pengertian perbandingan

antara biaya dan hasil, sedangkan efektivitas secara langsung dihubungkan dengan pencapaian tujuan.

Pengertian pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang memiliki arti yaitu aktivitas perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang dimaksud itu nyata memiliki arti yang sangat luas yaitu perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pada kenyataannya pembelajaran adalah merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dimana saja tanpa ada ruang dan waktu, karena memang pembelajaran biasa dilakukan kapan saja dan dimana saja, walaupun banyak orang beranggapan bahwa pembelajaran hanya dilakukan disekolah atau lembaga tertentu. Uraian di atas dapat ditarik benang merahnya yaitu pembelajaran merupakan kegiatan perubahan tingkah laku secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

★ Supardi (2013:164) menuliskan efektivitas adalah usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan, rencana dengan menggunakan data, sarana, maupun waktu yang tersedia untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Untuk meningkatkan efektivitas dalam kegiatan pembelajaran harus diperhatikan beberapa faktor: antara lain kondisi kelas, sumber belajar, media dan alat bantu.

Kartimi (2004) dalam Supardi (2013:164) menuliskan, untuk meningkatkan efektivitas dalam kegiatan pembelajaran harus diperhatikan beberapa faktor: antara lain kondisi kelas, sumber belajar, media dan alat bantu. Sumiati (2009:92) menyatakan ketepatan (efektivitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu dengan situasi.

b. Unsur-Unsur Efektivitas

Unsur-unsur efektivitas merupakan ruang lingkup yang menjadi pembangun efektivitas itu sendiri. Menurut Cahyono (1983:54), unsur-unsur efektivitas terbagi atas 3 bagian, yaitu unsur sumber daya manusia, unsur sumber daya bukan manusia dan unsur hasil yang akan dicapai.

★ Unsur Sumber Daya Manusia ★

Sumber daya manusia sangat berperan penting dalam hal ini sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam berbagai aktivitas guna untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam sebuah organisasi faktor sumber daya manusia sebagai sumber penentu sukses tidaknya sebuah organisasi mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap sumber daya yang dioperasikan sehingga efektivitas harus dapat tercapai namun sebaliknya jika sumber daya manusia tidak dapat bekerja efektif, maka efektivitas kerja tidak dapat tercapai.

Unsur Sumber Daya bukan Manusia

Sumber daya bukan manusia merupakan unsur kedua dari sumber daya manusia yang memiliki peran dalam suatu kegiatan atau aktivitas misalnya antara lain modal, tenaga kerja, mesin, peralatan dan sebagainya yang semuanya tentu menunjang keberhasilan organisasi.

Unsur hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan

Hasil merupakan tujuan akhir dari suatu kegiatan. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka seluruh bagian kegiatan yang dilaksanakan harus menggunakan kedua sumber di atas. Prosedur untuk mencapai hasil yang diinginkan membutuhkan mekanisme kerja yang efektif. Efektivitas kerja dapat tercapai dengan memadukan antara kedua unsur tersebut dengan sistem manajemen yang baik, sehingga terjalin sinkronisasi antara komponen didalamnya. Sistem manajemen kerja terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengerakan dan pengawasan.

c. Kriteria Efektivitas

Sumaatmaja (2006:42) bahwa “pengukuran efektivitas secara umum dapat dilihat dari hasil kegiatan yang sesuai dengan tujuan dengan proses yang tidak membuang-buang waktu serta tenaga” Dari pendapat tersebut tampak bahwa pada dasarnya alat ukur efektivitas terletak pada waktu yang digunakan dalam pelaksanaan, tenaga yang melaksanakan dan hasil yang telah diperoleh. Guna kepentingan penelitian ini, peneliti akan

menjelaskan alat ukur efektivitas sebagaimana pendapat ahli di atas sebagai berikut:

Efektivitas Waktu

Setiap orang atau kelompok yang melaksanakan kegiatan mengharapkan penggunaan waktu yang minimal mungkin. Hal ini berarti bahwa waktu sangatlah penting dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan. Jika waktu dalam menyelesaikan pekerjaan tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan maka itu berarti kegiatan tidak efektif.

Efektivitas Tenaga

Tenaga yang dimaksud berkenaan dengan tenaga fisik dan pikiran individu maupun kelompok yang terlibat dalam suatu kegiatan. Tenaga juga berkenaan dengan kuantitas atau jumlah pekerja. Jika jumlah pekerja sangat banyak dan hasil yang diperoleh tidak layak maka dapat dikatakan pekerjaan tersebut tidak efektif.

d. Efektivitas Pembelajaran

Proses belajar mengajar yang ada baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah, sudah barang tentu mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru, yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu. Kurikulum yang sekarang ada sudah jelas berbeda dengan kurikulum zaman dulu, ini ditengarai oleh sistem pendidikan dan kebutuhan akan pengetahuan mengalami perubahan

sesuai dengan kebutuhan zaman. Didalam proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi terhadap berhasilnya sebuah pembelajaran, antara lain kurikulum, daya serap, presensi guru, presensi siswa dan prestasi belajar.

Efektivitas dari uraian di atas hakikatnya adalah tercapainya tujuan sesuai rencana melalui proses yang sudah tersusun. Efektivitas dapat tercapai apabila waktu digunakan dengan baik. Menggunakan waktu sebaik-baiknya, tidak memboroskan waktu, tidak memubadzirkan waktu difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Beberapa surat secara jelas mengingatkan, memberikan petunjuk kepada manusia untuk menggunakan, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar menjadi umat yang mendapatkan kebahagiaan, kemuliaan dan keberuntungan.

Ayat Al-Qur'an yang menyebutkan secara jelas agar manusia memanfaatkan waktu agar tidak menjadi manusia yang rugi terdapat dalam Surat Al-Ashr (surat ke-103 ayat 1-3). Artinya : Ayat 1, demi masa, ayat 2 sungguh manusia dalam kerugian, ayat 3 kecuali orang-orang yang beriman. Surat Ad-Duha (surat ke-93 ayat 1-3). Artinya:

Ayat 1, “demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah)”, ayat 2 “dan demi malam apabila telah disunyikan”, ayat 3 “Tuhanmu tidak akan meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak pula membencimu.” Surat Al-Lail (surat ke-92 ayat 1-2). Artinya:1, “demi malam apabila menutupi (cahaya siang)”, ayat 2 “demi siang apabila terang benderang”. Manusia diperintahkan belajar tegas dalam Al Qur'an ayat yang pertama turun

pada Surat Al-Alaq ayat 1, yang artinya “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Membaca merupakan kunci ilmu pengetahuan. Membaca memperoleh pengetahuan yang dapat mengubah kebodohan menjadikan kepintaran, kegelapan menjadi terang benderang.

Perintah selanjutnya tentang belajar terdapat sabda-sabda Rosululloh SAW yaitu:

1. Belajarlah dari sejak lahir sampai ke liang lahat.
2. Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan.

Kebodohan akibat tidak belajar atau kurang ilmu sangat berbahaya. Kebodohnya bisa sampai membantah, menolak tidak percaya pada Allah Maha Esa. Penjelasan ini terdapat pada surat ke-31 (Surat Luqman, ayat 20). Arti dari surat tersebut adalah, “Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan) mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang memberi penerangan.

2. Media Pembelajaran IPA

a. Definisi Media

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara

atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2013:3). Gerlach & Ely (1971) dalam (Arsyad, 2013:3) mengatakan bahwa media apabila dipahamai secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* menurut Fleming (1987:234) dalam Arsyad, (2013:3) media adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya.

Fungsi media dalam kaitannya dengan informasi dan komunikasi. Secara etimologis kata “media” berasal dari bahasa Latin, yaitu “medius” yang artinya tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Indonesia kata medium mengandung arti antara (menyatakan posisi) atau sedang (menyatakan ukuran). Istilah “media” pada umumnya merujuk pada sesuatu yang dijadikan sebagai wadah, alat, atau sarana untuk melakukan komunikasi.

Pendapat lain mengatakan arti media adalah segala bentuk saluran yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Dengan kata lain, media dapat didefinisikan sebagai sarana untuk menyampaikan

suatu pesan. Arif S Sadirman, pengertian media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar. Ahmad Rohani, media adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera manusia dan berfungsi sebagai perantara, sarana, atau alat untuk proses komunikasi.

Leslie J. Briggs, arti media adalah suatu alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi. Media dapat berupa video, gambar, buku, televisi, dan lain sebagainya. Santoso S. Hamijaya, pengertian media adalah segala bentuk perantara yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan sehingga sampai kepada penerimanya.

Menurut Arsyad, (2013:3-4), Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Acap kali media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1986) dimana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.

Arsyad, (2013:4), Menurut Gagne' dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik televisi dan komputer.

Arsyad, (2013:4), Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Arsyad, (2013:4), Nasional Education Association memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual dan peralatannya; dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.

Sudjana dan Rivai, (2011:2-3), media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar peserta didik antara lain:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;

4. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Alasan kedua, media pengajaran dapat mempertinggi proses dan hasil adalah berkenaan dengan taraf berpikir peserta didik. Taraf berpikir manusia mengikuti perkembangan dimulai dari berpikir konkret menuju ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana ke berpikir kompleks.

b. Karakteristik Media

Supardi, 2013:109-110, variasi dalam penggunaan alat, media, dan sumber belajar meliputi:

- 1) Penggunaan alat, media dan sumber belajar yang dapat dilihat (grafik, bagan, poster, Diorama, spesimen, gambar, film, dan slide).
- 2) Penggunaan alat, media dan sumber belajar yang dapat didengar (suara radio, tape recorder, musik, sosiodrama, deklamasi puisi, telepon).
- 3) Penggunaan alat, media dan sumber belajar yang dapat dilihat dan didengar (televisi, kamera in fokus, LCD, telekomfrens, internet).
- 4) Penggunaan alat, media dan sumber belajar yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (model, spesimen, topeng, patung, dan boneka).

- 5) Penggunaan alat, media dan sumber belajar yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (film, televisi, slide proyektor).

Media pembelajaran menurut uraian di atas adalah alat atau sarana komunikasi yang digunakan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran agar lebih baik. Media dapat berupa grafis, gambar, media tiga dimensi, media visual, audio dan audio visual.

c. Pembelajaran IPA

Haryono, 2019:200, “pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampaian pesan atau media. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang dituangkan oleh pengajar atau fasilitator atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik simbol verbal maupun simbol non verbal atau visual. Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting ditanamkan pada anak didik karena melalui pembelajaran IPA, siswa mampu bersikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Rusnadi: 2013). Mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran dasar yang wajib dibelajarkan dengan mengikutsertakan benda-benda lain yang mendukung pembelajaran tersebut (Listyawati:2013).

Haryono, 2019:47, dari Marsetio Donosepoetro (dalam Tianto:2010), “IPA pada hakikatnya dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah

dan juga sikap ilmiah. Sebagai proses ilmiah diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk ilmiah diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau desiminasi pengetahuan. Sebagai prosedur ilmiah dimaksudkan bahwa metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu pada umumnya berupa riset yang lazim disebut metode ilmiah (*scientific method*). Karena IPA diartikan sebagai hasil proses berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah atau bahan bacaan sehingga pembelajaran melalui video dapat mengatasi masalah belajar peserta didik dimasa pandemi sebab peserta didik harus belajar di rumah dan menjaga keselamatan dengan alam secara langsung seperti binatang-binatang buas dan vius pandemi covid-19.

★ Haryono, 2019:70-71, “bahwa pendidikan IPA dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diharapkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang

cenderung menjadi malas berfikir secara mandiri. Cara berfikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain afektif dan psikomotor. Alasan yang sering dikemukakan oleh para guru adalah keterbatasan waktu, sarana, lingkungan belajar, dan jumlah siswa per kelas yang terlalu banyak.

Abad 21 ditandai oleh pesatnya perkembangan IPA dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan cara pembelajaran yang dapat menyiapkan siswa untuk melek IPA dan teknologi, mampu berfikir logis, kritis, kreatif, serta dapat berargumen secara benar. Dalam kenyataan, memang tidak banyak peserta didik yang menyukai bidang kajian IPA, karena dianggap sukar, keterbatasan kemampuan siswa, atau karena mereka tidak berminat menjadi ilmuwan atau ahli teknologi. Namun demikian, mereka tetap berharap agar pembelajaran IPA di sekolah dapat disajikan *secara menarik, efisien dan efektif*.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting ditanamkan pada anak didik karena melalui pembelajaran IPA, peserta didik mampu bersikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (*Rusnadi, 2013 dalam Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 5, No.2, Oktober 2016 oleh I Wayan Widian*).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memegang peranan penting dalam pembelajaran IPA di jenjang-jenjang berikutnya sebab pengetahuan awal peserta didik sangat berpengaruh pada minat dan

kecenderungan peserta didik untuk belajar IPA. Dengan kata lain jika minat peserta didik pada saat pembelajaran IPA di SD sudah rendah kemungkinan untuk jenjang selanjutnya hal yang sama akan terjadi. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dijelaskan tentang pentingnya pembelajaran IPA ini (Depdiknas, 2006) salah satunya adalah mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pendekatan *scientific inquiry*.

Pelajaran IPA dibelajarkan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pendekatan *scientific inquiry*. Variasi pembelajaran IPA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah variasi pembelajaran IPA menggunakan media *WhatsApp Group* selama peserta didik belajar belajar dari rumah.

3. *WhatsApp Group*

a. Definisi *WhatsApp*

WhatsApp adalah aplikasi pesan instan untuk smartphone, jika dilihat dari fungsinya *WhatsApp* hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa anda pergunakan di ponsel lama. Tetapi *WhatsApp* tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet. Jadi, aplikasi ini tak perlu

khawatir soal panjang pendeknya karakter. Tidak ada batasan, selama data internet memadai.

b. Pemahaman Tentang *WhatsApp*

Haryono (2019:200-201) menuliskan dengan berkembangnya teknologi pada abad ke-20 guru juga menggunakan alat bantu audio visual dalam proses pembelajarannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari verbalisme yang mungkin terjadi jika hanya menggunakan alat bantu visual saja. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu anak dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami suatu yang abstrak menjadi lebih konkret.

Satu diantara produk berkembangnya teknologi yang digunakan dalam pembelajaran adalah *WhatsApp*. Winarso (2015) menyebutkan *WhatsApp* adalah aplikasi jaringan media sosial *instant messaging* yang bisa diunduh melalui *smartphone*. Penggunaan media sosial *WhatsApp* hampir sama seperti SMS, pengguna bisa mengirim pesan/chat ke pengguna lainnya dengan jaringan internet. Salah satu teknologi *WhatsApp* adalah teknologi *chat Group*, seperti yang ditulis oleh (Fajrina, 2016) *WhatsApp* memiliki teknologi *chat Group*, pengguna bisa mengumpulkan pengguna lainnya untuk berinteraksi dalam sebuah Group.

c. *WhatsApp* Sebagai Media Pembelajaran

Referensi penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran sesuai Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19).

WhatsApp Group sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan diantaranya adalah, tidak menghabiskan kuota internet yang besar (lebih efisien). *WhatsApp* dapat untuk mengirim teks, gambar (foto), *voice notedan* video. Mirzon Daher (2020) melakukan survei ke 51 orang tua dari berbagai sekolah. Dari sekolah dasar swasta seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Dasar swasta lainnya, sekolah dasar negeri juga Madrasah Ibtidaiyah (MI), hasilnya menunjukkan semua menggunakan *WhatsApp Group* sebagai media komunikasi dalam belajar daring anak-anak mereka. Kesemua yang diteliti adalah orang tua peserta didik sekolah dasar dari kelas 1 hingga kelas 6. Penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran mayoritas orang tua menyimpulkan tidak efektif.

d. Fitur-fitur Unggulan *WhatsApp*

WhatsApp mempunyai beberapa fitur:

- 1) Mengirim pesan teks
- 2) Mengirim foto dari galeri ataupun dari kamera
- 3) Mengirim video

- 4) Mengirimkan berkas-berkas kantor atau yang lainnya
- 5) Menelpon melalui suara, termasuk mengirim pesan suara anda yang dapat didengarkan oleh penerima setiap saat.
- 6) Berbagi lokasi memanfaatkan GPS
- 7) Mengirimkan kartu kontak
- 8) *WhatsApp* juga mendukung beberapa emoji, namun untuk stiker, *WhatsApp* tergolong minimalis. Berbeda dengan *Line* yang lebih getol mengembangkannya.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk memperbanyak referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul skripsi. Hal ini bertujuan sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas masih terjamin keasliannya. Penelitian yang membahas mengenai afktivitas, efektivitas, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) dan penelitian penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Ni Komang Suni Astini, STKIP Agama Hindu Amlapuradengan judul “Pemanfaatan Tekonologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan menyatakan bahwa Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat besar dalam bidang pendidikan di Indonesia. Kebijakan dari pemerintah yang mengharuskan bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan ibadah dari rumah. Kondisi

demikian menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut ialah dengan melakukan pembelajaran secara online atau daring. Pembelajaran yang awalnya dilakukan di sekolah kini berubah menjadi pembelajaran dari rumah secara daring. Pemanfaatan teknologi informasi sangat membantu dalam proses pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi virus corona covid-19 sehingga semua proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Kemajuan teknologi informasi saat ini, internet menghubungkan siswa dengan guru melalui laman *e-learning*, *WhatsApp Group*, *google class*, *google doc* atau *google form*, *zoom*.

2. Penelitian yang ditulis oleh Bunga Wiladatika, Mulia Megantari, Zaenal Abidin, Eko Putro Dosen di Teknik Grafika dan Penerbitan Politeknik Negeri Jakarta dengan judul “Pemanfaatan Media Sosial *WhatsApp* Sebagai Sarana Penyelenggaraan Seminar Online”. Penulis memberikan kesimpulan tentang pemanfaatan media sosial *WhatsApp* sebagai penyelenggaran seminar *online*. Penulis akan membahas kesimpulan berdasarkan bagaimana *WhatsApp* itu sendiri dimanfaatkan untuk seminar *online*. Penyelenggaraan seminar dilakukan dengan empat segmen, yaitu perkenalan, pemberian materi, sesi tanya jawab (empat sesi), dan penutup. Perkenalan dimediasi melalui moderator dan pembawa acara. Pada sesi pemberian materi langsung diberikan oleh pemateri. Sesi tanya jawab dimediasi oleh moderator. Anggota mengajukan pertanyaan kepada moderator melalui personal chat. Lalu, moderator menggabungkan berbagai pertanyaan dan

mengirimkan daftar pertanyaan ke Group chat. Pemateri menjawab pertanyaan langsung di Group chat. Pada sesi penutup, pemateri memberikan closing statement, moderator menutup acara seminar online dan notulen membagikan notulensi. Sesi penutup disampaikan langsung di *Chat Group*.

3. Penelitian yang ditulis oleh Sofyan Hadi dengan judul “Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Dasar”. Penulis menyatakan, video pembelajaran merupakan salah satu media yang memiliki unsur audio (suara) dan visual gerak (gambar bergerak). Sebagai media pembelajaran, video berperan sebagai pengantar informasi dari guru kepada siswa. Kemudahan untuk mengulang video (*replay*) dan cara menyajikan informasi secara terstruktur menjadikan video termasuk salah satu media yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami sebuah konsep. Selain itu video juga dinilai menyenangkan serta tidak membuat siswa merasa bosan dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut menjadikan media video merupakan media yang efektif digunakan di dalam kelas, khususnya untuk siswa sekolah dasar yang membutuhkan banyak dukungan motivasi dari luar. Kelebihan lainnya yang dimiliki media video, dapat memenuhi kebutuhan semua siswa yang memiliki karakter belajar yang berbeda-beda (audio, visual, atau audio-visual), dapat menghadirkan peristiwa yang tidak mungkin dialami siswa diluar sekolah seperti melihat terjadinya bencana banjir, gempa bumi, tsunami, dll.

Kelebihan tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Beberapa kelebihan yang telah diuraikan membuktikan bahwa video merupakan media yang banyak memiliki nilai positif dan efektif untuk digunakan untuk siswa sekolah dasar. Akan tetapi pemilihan video harus tetap disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana.

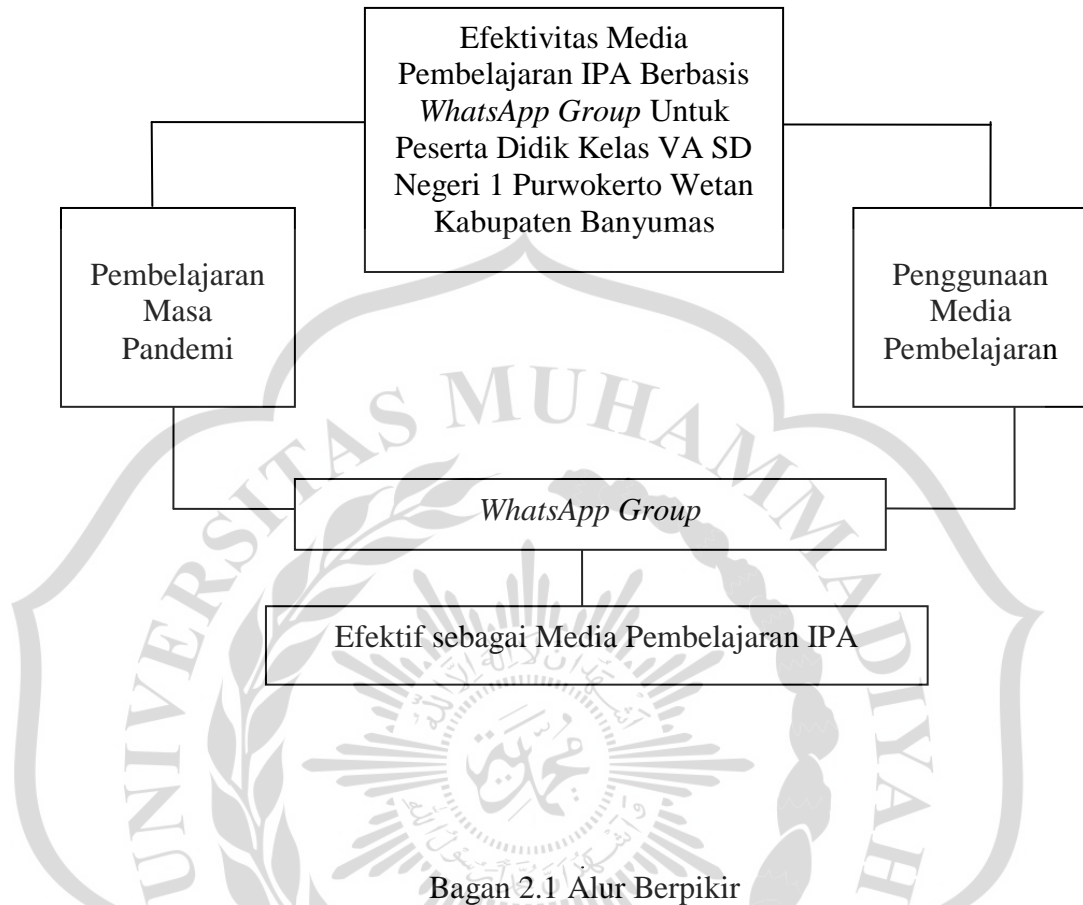
4. Penelitian yang ditulis oleh Daheri, Juliana, Deriwanto, Ahmad Dibul Amda Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, Indonesia berjudul “Efektivitas *WhatsApp* sebagai Media Belajar Daring” Penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya kurangnya penjelasan yang komprehensif dan sederhana dari guru, rendahnya aspek afektif dan psikomotorik pada pembelajaran, signal internet, kesibukan orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Awin Alaby STKIP Kusumanegara Jakarta, berjudul “Media Sosial *WhatsApp* Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Mata Kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)” Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kegunaan media sosial *WhatsApp* sebagai media informasi dan Pembelajaran sangat berperan dalam proses perkuliahan yang berfungsi sebagai sarana edukasi, sarana evaluasi, sarana penyambung informasi, serta sarana layanan konsultasi. Tidak hanya itu kegunaan *WhatsApp* juga untuk penyempurna sarana pengiriman tugas dari dosen ke mahasiswa karena dari aspek waktu sangat efisien tidak terlalu

lama tugas perkuliahan dapat terkirim dengan mudah dan segera diterima oleh dosen yang bersangkutan.

C. Alur Pikir

Metode dan media pembelajaran IPA yang digunakan guru di SD saat ini masih banyak menggunakan metode ceramah yang kurang Variatif. Haryono (2019:31) menjelaskan suatu kenyataan bahwa pembelajaran IPA yang dialami saat ini masih jauh dari yang diharapkan, yaitu dilaksanakan guru dengan lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep. Penggunaan metode ceramah yang tidak variatif sering dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga aktivitas pembelajaran selalu didominasi oleh guru. Peserta didik menjadi pembelajaran yang pasif, dan cepat merasa bosan dalam belajar. Hal ini karena penggunaan alat-alat penunjang pembelajaran IPA kurang maksimal.

Bagan Alur Berpikir



Bagan 2.1 Alur Berpikir

Pembelajaran IPA menggunakan metode dan media sangat diperlukan agar pembelajaran di masa pandemi dapat berjalan efektif. Peserta didik harus tetap belajar selama belajar dari rumah maka pembelajaran menggunakan Media *WhatsApp Group* yang memiliki fitur-fitur yang lengkap dapat mengirim semua kegiatan proses pembelajaran dalam jaringan mulai dari gambar, voic note, penjelasan, suara, fail. Peserta didik dapat mengirim tugas-tugasnya melalui *WhatsApp*. Kemudahan fitur dari aplikasi ini sangat membantu proses pembelajaran selama belajar dari rumah. Efektifnya pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Peningkatan prestasi belajar peserta didik menunjukkan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran efektif diperlukan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Variasi berupa strategi, metode, sumber belajar, dan media, dapat menjadi sarana pembelajaran efektif. Wina Sanjaya dalam Haryono, (2019:245) berpendapat strategi, metode, sumber belajar, dan media adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sumiati (2009:91) menyatakan pembelajaran yang aktif perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan pembelajaran efektif. Variasi dapat digunakan untuk pembelajaran efektif. Terdapat lima macam Variasi untuk efektivitas pembelajaran yaitu :1. Variasi metode mengajar, 2. Variasi strategi bertanya, 3. Variasi memberikan reinforcement (Penguatan), 4. Variasi membawa aktivitas belajar mengajar, 5. Variasi berbagai media pembelajaran. Penelitian ini fokus pada Variasi ke-1 yaitu Variasi metode mengajar dan Variasi ke-5 yaitu media pembelajaran.

Haryono (2019:71) menyatakan abad 21 ditandai oleh pesatnya perkembangan IPA dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Haryono (2019:86) menuliskan dengan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi untuk pembelajaran diharapkan kemampuan siswa dalam menggunakan sarana lebih baik, pembelajaran lebih *efektif* dan menarik.